

INTERNALISASI NILAI UNIVERSAL ISLAM DALAM DAKWAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Mira Fauziah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
email: mira.fauziah@ar-raniry.ac.id

Muhammad Zaini

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
Email: muhammad.zaini@ar-raniry.ac.id

Abstract

The development of science and technology in the era of the industrial revolution 4.0 is very rapid. Patterns of interaction and human thought patterns and even religious patterns can change. Thus, it is necessary to internalize islamic values into the soul of the Muslim community. This paper wants to study how the method of internalizing universal Islamic values into da'wah activities.

Keywords: Islamic universal values, industrial revolutin 4.0, *da'i*

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0 sangat pesat. Pola interaksi dan pola pikir manusia bahkan pola beragama pun dapat mengalami perubahan. Dengan demikian perlu dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri masyarakat muslim. Tulisan ini ingin mengkaji bagaimana metode internalisasi nilai-nilai universal Islam ke dalam kegiatan dakwah.

Kata kunci: Nilai universal Islam, era revolusi industri 4.0, *da'i*

A. Pendahuluan

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era cyber yang tidak mempunyai sekat dan batasan ruang dan waktu. Di era ini kemajuan sains dan teknologi mencapai tingkat yang sangat canggih. Di mana manusia sudah dapat menciptakan mesin pintar, robot otonom bahkan *artificial inteligent (AI)* (Adun Priyanto, 2020). Di satu sisi kemajuan ini banyak membuka peluang bagi sebagian orang yang menguasai ilmu dan teknologi, tetapi di sisi lain banyak tantangan yang kompleks dan sulit dihadapi.

Generasi milenial yang hidup di Era Revolusi Industri 4.0 saat ini sebagian besar waktunya dihabiskan dengan menggunakan alat komunikasi digital, android dan gadget lainnya. Mereka memasuki dunia ketersambungan tanpa batas, kapan pun dan di mana pun

bisa mereka lakukan. Keadaan ini telah merubah pola belajar, berkomunikasi, berinteraksi, berbudaya bahkan beragama (Adun Priyanto, 2020). Lebih dari itu keadaan seperti ini dapat mengubah cara pandang ke depan dalam berbisnis, berpolitik dan bersosialisasi antar sesama.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semacam ini telah memberi dampak positif dan manfaat yang besar kepada segenap umat manusia. Segala kebutuhan manusia semakin mudah diperoleh dalam waktu yang singkat. Berita penting yang harus segera disampaikan dapat dijangkau dalam hitungan detik. Kebutuhan mendesak dapat segera teratasi dengan hanya menekan beberapa tombol di android.

Teknologi informasi telah mempermudah akses pengetahuan, mempersingkat waktu bekerja dengan hasil efektif dan efisien. Kemudahan penggunaan internet dan teknologi digital yang tanpa batas memberi konsekuensi (Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Hilya Banati Hajriyah, 2020) terhadap mental spiritual generasi muda. Kemajuan ini sekaligus juga membawa dampak negatif bagi kehidupan individu dan masyarakat. Nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sebelum memasuki era revolusi industri 4.0 seperti kebersamaan, gotong royong, saling membantu dan fanatik kepada agama yang dianut, mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Setiap orang hanya fokus pada pekerjaan dan mencari kenyamanan diri sendiri dan keluarganya saja.

Perkembangan ini lambat laun akan mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang. Jika dibiarkan maka akan tumbuh karakter manusia robot yang hanya memfungsikan kecerdasan intelektual, tanpa menghiraukan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, perlu ada usaha yang dapat menyeimbangkan semua kecerdasan tersebut sehingga menjadi manusia seutuhnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan umat manusia.

Untuk menindaklanjuti usaha penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan seseorang, perlu ada orang lain yang senantiasa mengingatkan dan memberi masukan kepadanya. Secara spiritual manusia mengalami pasang surut keimanan, oleh karena itu sangat diperlukan *da'i* (orang yang berdakwah) yang terus menyampaikan kebenaran Islam kepada umat manusia.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas penulis ingin mengkaji bagaimana cara melakukan internalisasi nilai-nilai universal Islam dalam dakwah di era revolusi industri 4.0 saat ini.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa, serta mampu menjawab fenomena-fenomena yang ada (Yusuf, 2017). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan untuk menemukan data-data yang dibutuhkan saat melakukan penelitian. Data-data yang didapatkan, baik dari buku, artikel jurnal, hasil wawancara dan lain sebagainya akan diverifikasi serta dianalisis secara sistematis. Teknik penelitian ini akan menekankan pada proses hingga kesimpulan terhadap data yang sudah didapatkan (Ananda, Muhyani, & Suhandi, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gagasan Nilai Universal Islam

Pembahasan tentang nilai merupakan ruang lingkup pembahasan filsafat etika. Nilai mencakup tiga bagian yaitu nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai keindahan (Mira Fauziah, 2019). Nilai yang pertama adalah logika, membahas tentang nilai kebenaran sehingga diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Kedua, etika membahas tentang nilai kebaikan, hubungan sesama manusia. Ketiga, estetika membahas tentang nilai keindahan, baik keindahan ciptaan Tuhan atau ciptaan manusia (Raden Ahmad Muhajir Ansori, 2017).

Menurut Milton Rokeach dan James Bank nilai adalah suatu sistem kepercayaan yang mana seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan, nilai itu berkaitan dengan sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan (Raden Ahmad Muhajir Ansori, 2017). Sidi Gazalba memberi definisi nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, tidak konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Raden Ahmad Muhajir Ansori, 2017). Menurut Frankel nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Tri Sukitman, 2016). Di lihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya M Chabib Thoha membagi nilai dalam dua macam yaitu nilai universal dan nilai lokal (Tri Sukitman, 2016).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, yang dijadikan standar dalam perilaku.

Sesuatu dianggap mempunyai nilai jika ia membawa pengaruh yang baik, indah dan menyenangkan. Sebaliknya, sesuatu dipandang tidak bernilai jika ia membawa pengaruh yang buruk dan merugikan.

Nilai universal artinya umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia), bersifat (melingkupi) seluruh dunia (Kemdikbud, 2021). Universal berasal dari kata bahasa Inggris *universe* artinya alam semesta. Beberapa sinonim dari universal seperti global, internasional, mendunia, mondial dan semesta. Dapat dipahami bahwa universal adalah yang sifatnya berlaku umum, secara menyeluruh dan mendunia. Antonim dari kata universal adalah lokal. Lokal artinya yang bersifat khusus, terbatas dan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai universal dalam tulisan ini adalah sesuatu yang berharga menyeluruh dan mendunia. Kebaikan dan manfaatnya dapat diterima oleh seluruh umat manusia di dunia karena dianggap sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan sepanjang masa. Sedangkan nilai lokal adalah sesuatu yang berharga secara terbatas dan khusus pada orang, tempat dan waktu tertentu saja. Dengan demikian nilai lokal ini belum tentu sesuai dengan semua orang di tempat dan waktu yang berbeda.

Umat Islam meyakini bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kasih sayang untuk seluruh alam semesta, suku dan bangsa di seluruh dunia, bahkan juga untuk bangsa jin (Lukman, 2016). Pemahaman ini berdasarkan QS.al-Anbiya'/21:107. Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dalam kitab *Mafatih al-Ghoib* karya Fakhruddin ar-Razi (544-606H) disebutkan bahwa makna *rahmatan lil 'alamin* adalah Rasulullah Saw. adalah rahmat di bidang agama dan dunia. Rahmat di bidang agama maksudnya Rasulullah diutus ketika manusia berada dalam keadaan jahiliyah dan tersesat, dan para ahli kitab berada dalam kebingungan dengan agama mereka karena panjangnya masa kejumudan dan terputusnya risalah Nabi serta terjadinya perbedaan dalam kitab mereka. Di bidang agama, Nabi Muhammad Saw diutus untuk membersihkan manusia dari kehinaan, pertentangan, pembunuhan dan peperangan (Lukman, 2016).

Rasulullah Saw di utus ke dunia untuk mengajarkan syari'at Islam sebagai mana yang terdapat di dalam Alquran. Firman Allah dalam Alquran ditafsirkan dan diperkuat oleh hadis Nabi Saw untuk dapat diamalkan oleh umat Islam dalam kehidupannya.

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Di dalam Alquran terdapat petunjuk bagi umat manusia (*hudan li al-nas*).

Sebagai kitab suci yang terakhir diturunkan, maka di dalamnya terdapat pesan-pesan yang abadi dan relevan dengan perkembangan zaman dan tempat. Oleh karena itu, Alquran mengandung gagasan-gagasan universal yang dapat diterima oleh setiap orang yang beriman atau pun tidak beriman.

Setidaknya ada delapan gagasan universal yang terdapat di dalam Alquran yaitu: pertama, ketundukan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Kedua, perasaan persamaan, kehormatan dan persaudaraan umat Islam. Ketiga, Toleransi. Keempat, pembebasan wanita dan persamaan spiritualnya dengan laki-laki. Kelima, pembebasan dari segala jenis perbudakan, kemiskinan dan eksploitasi. Keenam, kewajiban menegakkan keadilan. Ketujuh, menurunkan kesombongan yang didasarkan pada superioritas ras, warna kulit, kekayaan dan kekuasaan. Kedelapan, penguasaan ilmu pengetahuan (Syahrin Harahab, 2016).

a. Gagasan pertama, ketundukan kepada Tuhan

Alquran menyebut tentang kewajiban manusia untuk tunduk kepada Allah Swt dalam firman-Nya, di antaranya, bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia supaya beribadah kepada-Nya (QS. al-Dzariyat/51:56), manusia disuruh menyembah Tuhan yang maha Esa (QS. al-Tawbah/9:31), ucapan orang mukmin manakala mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menghukumi mereka, adalah ungkapan ‘kami mendengar dan kami ta’at’ (QS.al-Nur/24:51). Ketundukan kepada Tuhan merupakan fitrah dan kebutuhan setiap jiwa manusia.

b. Gagasan kedua, persamaan dan persaudaraan

QS. al-Hujurat/49:13 yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Dalam menafsirkan ayat ini al-Thabari mengatakan bahwa yang termulia di antara manusia di depan Tuhan adalah orang yang paling giat dalam menjalankan perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya. Bukan orang yang memiliki keluarga yang termulia dan kerabat terbanyak (Al-Thabari, 1995). Sementara Imam al-Baidhawi berpendapat bahwa karena manusia diciptakan berasal dari ayah dan ibu yang sama (Adam dan Hawa), maka manusia adalah setara, hanya ketaqwaanlah yang menjadikan manusia sempurna dan mulia. Barangsiapa mengingikan kemuliaan maka hendaklah ia mencari dalam ketaqwaan (Imam al-Baidhawi, 1958). Senada dengan pendapat tersebut Ibnu Katsir mengatakan bahwa manusia berbeda kemuliaannya di hadapan Tuhan hanya dalam ketaqwaan, bukan karena kebaikan garis keturunannya (Ibnu Katsir, 1994).

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan persamaan dan persaudaraan di antara sesama manusia. Manusia laki-laki dan perempuan berasal dari satu keturunan yaitu Nabi Adam a.s dan Siti Hawa, oleh karena itu kedudukannya sebagai manusia setara dan sederajat. Islam tidak mengenal kasta dan strata sosial. Barangsiapa yang memperbanyak dan mengikhhlaskan ibadahnya kepada Allah Swt mereka itulah orang yang menempati tempat yang mulia secara spiritual di depan Allah swt.

c. Gagasan ketiga, toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi adalah suatu sikap dan perilaku yang dapat menghormati dan menghargai perilaku orang lain. Dengan demikian toleransi menentang adanya diskriminasi (Bakar, 2015). Toleransi artinya sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja (Departemen pendidikan Nasional, 2011).

Dalam bahasa Alquran makna toleransi disejajarkan dengan istilah *tasamuh*. Islam sangat menjunjung tinggi sikap dan perilaku toleransi. Dalam Alquran dijumpai banyak ayat yang menegaskan tentang prinsip-prinsip toleransi dalam beragama. Di antaranya, QS. al-Baqarah, 2:256, tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Qs. al-Kafirun, 109:6, bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Dari ayat ini dipahami bahwa toleransi bergama adalah saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa orang lain memeluk Islam.

d. Gagasan keempat, pembebasan wanita dan persamaan spiritualnya dengan laki-laki

Dalam QS. al-Tawbah, 9:71 dijelaskan bahwa “orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka akan diberi rahmat dari Allah...” Dalam ayat ini dipahami bahwa seharusnya laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dalam amar ma’ruf nahy munkar. Laki-laki dan perempuan yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat akan memperoleh pahala yang sama.

e. Gagasan kelima, Pembebasan dari segala jenis perbudakan, kemiskinan dan eksploitasi.

Alquran Surah al-Balaf, 90:12-16 menjelaskan bahwa “jalan yang terjal adalah membebaskan perbudakan, atau memberi makan dalam sehari orang yang dalam kelaparan, anak yatim yang dalam pertalian kerabat, atau orang miskin bergelombang di atas debu”.

Walaupun perbudakan sudah dihapus secara resmi di atas dunia, tetapi perbudakan dan eksploitasi terhadap manusia masih banyak terjadi di kalangan masyarakat sudah maju. Perbudakan masih terjadi dalam bidang politik, ekonomi, industri dan sosial. Perbudakan identik dengan penjajahan. Dengan menerapkan prinsip pembebasan terhadap perbudakan yang disebut dalam ayat ini, maka umat Islam seharusnya menghindari praktek-praktek yang mengeksploitasi manusia.

f. Gagasan keenam, kewajiban menegakkan keadilan

Islam mewajibkan umatnya berlaku adil dalam menghukumi suatu perkara di antara manusia. Banyak ayat Alquran yang berisi anjuran berbuat adil, di antaranya adalah: "...dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkan dengan adil" (QS. al-Nisa,' 4:58), "...wahai orang yag beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah..." (QS. al-Nisa', 4: 135), "...Wahai orang yang beriman, jadilah kamu para penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil" (QS. al-Maidah, 5:8).

Perlakuan secara adil merupakan hak semua orang. Dalam perspektif hukum, adil adalah sikap yang tidak memihak kepada salah satu pihak, objektif dalam melihat perkara dan tidak pilih kasih terhadap pihak-pihak tertentu.

g. Gagasan ketujuh, menurunkan kesombongan yang didasarkan pada superioritas ras, warna kulit, kekayaan dan kekuasaan.

Alquran menetapkan aturan dalam kehidupan manusia dengan sesamanya supaya menjauhi sifat sombong. "Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung". (QS. al-Isra,'17:37), "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh..." (QS. Luqman, 31:18).

Alquran mengajarkan manusia bersikap rendah hati di antara sesama manusia, saling peduli satu sama lain dan saling membantu. Sifat sombong akan menghalangi seseorang berbuat baik dan menghilangkan sifat-sifat baik lainnya yang dimiliki seseorang.

h. Gagasan kedelapan, penguasaan ilmu pengetahuan.

Gagasan Alquran tentang perlunya penguasaan ilmu pengetahuan dapat dipahami dari beberapa ayat yang memberi motivasi kepada manusia supaya menguasai ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah QS. al-'Alaq, 96:1-5, mengandung perintah untuk

membaca dan bahwasanya Allah yang mengajarkan manusia dengan qalam apa yang tidak diketahuinya. QS. al-‘Ankabut, 29:43, “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. QS. al-Zumar, 39:9, “...katakanlah: “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa Alquran mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan umat Islam dapat mempergunakan akalunya untuk berpikir dan mentadabburi pesan-pesan moral Alquran dan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

Pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran mengandung berbagai aspek kehidupan manusia. Secara umum kandungan pokok Alquran terdiri dari aqidah, syari’ah dan akhlak. Aqidah menuntun manusia untuk mengikuti ajaran tauhid, membersihkan diri dan hatinya dari kesyirikan. Syari’ah mengajarkan manusia untuk mengerjakan ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mhdhah*, *hablumminallah* dan *hablumminannas*, sistem jual beli, pemerintahan, hukum pidana dan perdata, dan sebagainya. Akhlak mengajarkan manusia bagaimana bersikap dan berperilaku sopan santun, tidak sombong, berkata lemah lembut kepada orang tua, menggunakan bahasa yang lembut dalam berdakwah dan sebagainya.

Dari gagasan-gagasan Alquran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menggambarkan kandungan Alquran menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri. Dapat di lihat di dalamnya tidak ada dikotomi aspek agama dan aspek non agama. Islam bukan hanya diwakili oleh teologi semata tetapi meliputi berbagai sisi kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya (Kuntowijoyo, 1980). Delapan gagasan Alquran tersebut mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh manusia di dunia karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan gagasan Alquran tersebut berdiri di atas semua kepentingan umat manusia.

2. Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah

Tidak semua orang mengetahui apa saja nilai-nilai universal yang terdapat dalam Alquran. Sedangkan nilai-nilai universal tersebut harus diterapkan dalam berbagai sisi kehidupan umat Islam. Untuk memberi pengetahuan tentang hal itu diperlukan usaha yang serius dari seorang *da’i* (pendakwah). Sudah menjadi tanggung jawab seorang *da’i* untuk menyampaikan kebenaran, mengajarkan nilai-nilai Islam dan memberi motivasi umat

Islam berbuat kebaikan dan amal saleh. Oleh karena itu, menjadi kewajiban *da'i* untuk menginternalisasikan (memasukkan) nilai-nilai universal Islam dalam materi dakwahnya.

Menjadi seorang *da'i* di era revolusi industri 4.0 ini merupakan sebuah tantangan tersendiri. Di mana kualitas keilmuan dan kompetensi *da'i* dipertaruhkan. *Da'i* harus menguasai ilmu dan teknologi modern, mampu memainkan peran di media sosial (jika diperlukan), bertindak profesional sebagai *da'i*, mampu beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan yang sangat cepat dan lain sebagainya. Dengan demikian pesan-pesan dakwah mau didengarkan dan ajakannya menuju kepada kebaikan mau diikuti oleh *mad'u* (penerima dakwah).

Da'i yang hidup di era milenial harus mampu membaca kecenderungan jiwa para milenial. Kaum milenial adalah mereka yang lahir antar tahun 1980-2000. Karakter para milenial umumnya lebih percaya diri, ambisius dan ingin lebih daripada orang lain. Generasi ini menginginkan segala usahanya membuahkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian NCF tahun 2013, 75% milenial merupakan *technological Savvy* (ahli dalam teknologi), 80% tidur dengan ponsel di samping tempat tidurnya. Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa relasi yang terbentuk antara milenial dan teknologi telah menggantikan bentuk-bentuk relasi yang lain, termasuk interaksinya dengan buku dan sumber bacaan yang lain.

Terbentuknya karakter para milenial semacam ini sebenarnya dipengaruhi oleh faktor perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Milenial tumbuh dan berkembang bersama teknologi. Keadaan ini membutuhkan perhatian yang serius dari orang tua dan *da'i* supaya para milenial tetap berada dalam nilai-nilai Islam. Di sini perlu upaya para *da'i* untuk memasukkan nilai-nilai Islam. Para *da'i* harus mampu memberi pemahaman kepada kaum milenial bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman, mudah, fleksibel dan banyak keringannya. Oleh karena itu, mereka wajib menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, di dalam pekerjaan, hubungan sosial dan politik.

Hadis Nabi Saw. menyebutkan bahwa “Sesungguhnya agama ini mudah dan tidak seorang pun yang mempersulitnya kecuali pasti digagalkannya. Bertindaklah tepat, lakukan pendekatan, sebarkan berita gembira, permudah dan gunakan waktu siang dan malam serta sedikit waktu fajar sebagai penolongmu. (HR. al-Bukhari).

Memahami hadis ini, Prof. Syahrin Harahap, MA menjelaskan ada tujuh metode internalisasi ajaran Islam dalam diri seorang muslim yaitu:

1. Harus mendorong adanya anggapan bahwa ajaran Islam itu mudah. Ibadah dalam Islam disesuaikan dengan kemampuan masing-masing pribadi muslim. Tidak ada pemaksaan dalam beribadah.
2. Tindakan yang tepat, sesuai dengan ketentuan Allah, kondisi dan kebutuhan masyarakat.
3. Melakukan pendekatan-pendekatan yang baik dan menarik kepada orang yang diharapkan melaksanakan ajaran Islam (*mad'u*).
4. Menyampaikan berita gembira dan hukuman. Pendakwah (*da'i*) harus mampu menjelaskan Islam dengan berita gembira dan menyenangkan (*basyiran*) untuk memberi motivasi beribadah dan berita yang menakutkan (*nadziran*) untuk memberi peringatan dan rasa takut melakukan dosa.
5. Memberi kesadaran bahwa dengan beramal saleh seseorang akan memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.
6. Memberi pemahaman bahwa Islam itu indah dan mudah. Akhlak yang baik, penampilan yang bersih, pergaulan yang lemah lembut dari umat Islam akan memperindah tampilan Islam. Beribadah sesuai dengan kemampuan masing-masing adalah kesan positif dari ajaran Islam.
7. Menjadikan setiap momen menjadi peluang untuk menjadi pribadi yang lebih religius (Syahrin Harahab, 2016).

Demikian metode internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri muslim sehingga ia dapat betul-betul memahami dan menghayati bahwa Islam itu sangat indah, nyaman dan menyenangkan.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam merupakan agama universal, yaitu agama yang ditujukan kepada seluruh manusia di muka bumi. Ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Nilai universal Islam mencakup ketundukan kepada Tuhan, persamaan, toleransi, persamaan hak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pahala, pembebasan dari perbudakan, kemiskinan dan eksploitasi, penegakan keadilan, menolak kesombongan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai universal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai peradaban yang semakin canggih. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era

revolusi industri 4.0 mengharuskan umat Islam tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universal Islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adun Priyanto. (2020). "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6(No. 2, Januari-Juni), 82. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Al-Thabari, I. (1995). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Alquran, jilid XI*. Dar al-Fikr.
- Bakar, A. (2015). "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7(No. 2, Juli-Desember), 123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Departemen pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi ke-4, cet. Ke-2*. Gramedia Pustaka Utama,.
- Ibnu Katsir. (1994). *Tafsir Alquran al- 'Adzim, jilid IV*. Maktabah Dar al-Fiha.
- Imam al-Baidhawi. (1958). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, jilid II*. Musthafa al-Halabi.
- Kemdikbud. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kuntowijoyo. (1980). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Lukman. (2016). "Tafsir Ayat Rahmatan lil 'Alamin menurut Penafsir ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi." *Jurnal Millah*, Vol. XV(No. 02), 228. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art3>
- Mira Fauziah. (2019). "Konsep Kebaikan dalam Perspektif Dakwah." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, Volume 03*(Nomor 01 Januari-Juni), 75. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarrah/article/download/5130/pdf>
- Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Hilya Banati Hajriyah. (2020). "Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *MOMNTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 09(No. 01, Mei), 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. (2017). "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta Didik." *Jurnal Pustaka*, Vol. 4(No. 02), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.6084/ps.v4i2>
- Syahrin Harahab. (2016). *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Tri Sukitman. (2016). "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berakarakter)." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 03(No. 01), 87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.5559>